

EVALUASI PROGRAM PENGELOLAAN PENYAKIT KRONIS (PROLANIS) DALAM PENGENDALIAN DIABETES MELITUS DI WILAYAH KERJA PUSAT KESEHATAN MASYARAKAT (PUSKESMAS) TIRTO I

Teguh Irawan¹, Yulis Indriyani^{2*}, Lailis Sa'adah³, Sabrina Putri Aulia⁴, Elsa Cornelia Putri⁵, Dita Khafka Navisa⁶, M. Hanan Athaya Zain⁷, Andintya Agustin⁸

¹⁻⁸Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pekalongan

^{*}Email Korespondensi: yulis@unikal.ac.id

Abstract: Evaluation of the Chronic Disease Management Program (Prolanis) in Controlling Diabetes Mellitus at Tirto I Primary Health Center. *Diabetes mellitus is one of the chronic diseases whose prevalence continues to increase globally, including in Indonesia. To address this issue, the government, through BPJS Kesehatan, initiated the Chronic Disease Management Program (Prolanis), which aims to improve the quality of life of chronic disease patients through proactive and sustainable health services. This study aims to evaluate the implementation of the Prolanis program in controlling diabetes mellitus at Tirto I Primary Health Center. The research used a descriptive qualitative design using thematic analysis, with data collected through in-depth interviews involving program managers, health workers, and Prolanis participants. The results showed that the implementation of Prolanis at Tirto I Primary Health Center still faces several challenges, including limited human resources, fluctuating participant attendance, transportation barriers, and a lack of innovation in health education. Nevertheless, the program provides tangible benefits for participants in terms of regular health monitoring and increased knowledge of diabetes management. Strengthening coordination, program evaluation, and educational approaches is necessary to enhance the overall effectiveness of Prolanis implementation.*

Keywords: *Diabetes Mellitus, Health Services, Program Evaluation, Prolanis, Primary Health Center*

Abstrak: Evaluasi Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Dalam Pengendalian Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Tirto I. *Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit kronis yang prevalensinya terus meningkat secara global, termasuk di Indonesia. Untuk menanggulangi hal ini, pemerintah melalui BPJS Kesehatan menginisiasi Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup penderita penyakit kronis melalui pelayanan kesehatan proaktif dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Prolanis dalam pengendalian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Tirto I. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada pengelola program, tenaga kesehatan, dan peserta Prolanis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Prolanis di Puskesmas Tirto I masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, partisipasi peserta yang fluktuatif, keterbatasan akses transportasi, serta kurangnya inovasi dalam edukasi kesehatan. Meskipun demikian, program ini memberikan manfaat nyata bagi peserta dalam hal pemantauan kesehatan rutin dan peningkatan pengetahuan tentang pengelolaan diabetes. Diperlukan perbaikan dalam koordinasi, evaluasi program, dan pendekatan edukatif untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan Prolanis.*

Kata Kunci : *Diabetes Melitus, Evaluasi Program, Pelayanan Kesehatan, Prolanis, Puskesmas*

PENDAHULUAN

Diabetes merupakan salah satu tantangan besar dalam dunia kesehatan pada abad ke-21. Berdasarkan edisi ke-10 dari Atlas yang diterbitkan oleh International Diabetes Federation (IDF), penyakit ini menunjukkan pertumbuhan yang sangat cepat dan telah menjadi krisis kesehatan global (Kristianto, Sari and Kirtishanti, 2021). Pada tahun 2021, tercatat setengah miliar orang menderita diabetes, dan angka ini diprediksi akan meningkat menjadi 643 juta jiwa pada tahun 2030. Penyakit ini turut berkontribusi terhadap tingginya angka kematian, terutama pada kelompok usia dewasa antara 20 hingga 79 tahun (Gautama, Maretianiandini and Purwanto, 2023).

Menurut IDF, Indonesia memiliki angka diabetes yang meningkat pesat, dengan 19,5 juta orang terdiagnosis pada tahun 2021 dan diproyeksikan mencapai 28,6 juta pada tahun 2045 (Nabilla *et al.*, 2024). Sedangkan menurut data WHO tahun 2019, dinyatakan bahwa angka kematian diabetes secara global adalah 1,5 juta, dan angka kematian Indonesia adalah 40,78 kasus/100.000 penduduk. Berdasarkan data pada tahun 2021, angka kematian akibat diabetes sebanyak 6,7 juta orang meninggal dunia (Ogurtsova *et al.*, 2022). Di Indonesia, angka kematian akibat diabetes mencapai 236.000. Data terbaru dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, selama tahun 2022 tercatat sebanyak 647.093 kasus diabetes melitus (Dinkes Jawa Tengah, 2022). Penderita diabetes melitus di kabupaten Pekalongan mencapai 15.524 orang, setara dengan 94,3%. Khususnya wilayah sasaran kerja puskesmas Tirto I dengan jumlah kasus diabetes sejumlah 678 penderita, setara dengan 74,1% dari 915 sasaran (Dinkes Kabupaten Pekalongan, 2024).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia melalui BPJS Kesehatan menginisiasi Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis), yaitu sistem pelayanan kesehatan

dengan pendekatan proaktif dan terintegrasi yang melibatkan peserta, fasilitas kesehatan, dan BPJS Kesehatan (Yakin, Chotimah and Dwimawati, 2021). Program ini bertujuan memelihara kesehatan peserta secara optimal sekaligus memastikan efisiensi biaya pelayanan kesehatan. Melalui Prolanis, pasien diabetes melitus mendapatkan manfaat seperti edukasi kesehatan, pemantauan rutin, layanan obat khusus, hingga kunjungan rumah (home visit) yang dilakukan secara berkala. Namun, pelaksanaannya sering menghadapi kendala seperti partisipasi peserta yang rendah, koordinasi antar-tenaga kesehatan yang belum optimal, serta keterbatasan sumber daya manusia (Maulidati and Maharani, 2022).

Pelaksanaan Prolanis di Puskesmas Tirto I juga menghadapi berbagai hambatan, seperti rendahnya partisipasi peserta usia lanjut akibat kondisi fisik yang tidak memungkinkan, kegiatan edukasi yang masih berfokus pada aspek pengobatan, serta keterbatasan akses menuju fasilitas kesehatan pada musim hujan dan kekurangan tenaga kesehatan. Sebagian besar penelitian sebelumnya mengenai Prolanis masih menitikberatkan pada hasil klinis secara kuantitatif, sedangkan kajian mendalam mengenai pelaksanaan dan tantangan implementasinya di tingkat puskesmas masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengevaluasi secara menyeluruh pelaksanaan Prolanis di Puskesmas Tirto I, guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai efektivitas dan hambatan program dalam pengendalian diabetes melitus.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) dalam pengendalian Diabetes Melitus di Puskesmas Tirto I, Kecamatan Tirto, Kabupaten Pekalongan. Metode ini dipilih

karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai proses pelaksanaan, tantangan yang dihadapi, serta pengalaman yang dialami oleh pelaksana dan peserta Prolanis di lapangan. Peneliti bertindak sebagai alat utama dalam pengumpulan informasi, didukung oleh panduan wawancara semi-terstruktur yang terdiri dari sekitar 10-15 pertanyaan terbuka. Pertanyaan ini mencakup hal-hal terkait pelaksanaan kegiatan Prolanis, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat, serta pandangan peserta tentang manfaat dari program tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Tirto I, Kecamatan Tirto, Kabupaten Pekalongan, yang merupakan salah satu puskesmas dengan pelaksanaan Prolanis aktif. Kegiatan penelitian berlangsung selama bulan Mei hingga Juli 2025.

Wawancara terhadap kepala Puskesmas dan petugas kesehatan dilakukan di lingkungan Puskesmas Tirto I, sedangkan wawancara terhadap peserta Prolanis dilakukan dengan mengunjungi rumah masing-masing peserta agar suasana lebih nyaman dan memungkinkan eksplorasi informasi yang lebih mendalam. Setiap wawancara dilakukan secara tatap muka dengan durasi sekitar 30–45 menit, tergantung pada kondisi dan kesiapan informan. Seluruh wawancara direkam menggunakan alat perekam suara (voice recorder) dengan persetujuan informan, serta didukung oleh catatan lapangan (field notes) untuk menangkap ekspresi nonverbal dan situasi sekitar.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari tujuh orang, yang meliputi pengelola program Prolanis, petugas yang melaksanakan Prolanis, peserta aktif Prolanis, serta kepala Puskesmas Tirto I yang bertanggung jawab atas kebijakan layanan tersebut.

Pemilihan informan dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu suatu cara dalam menentukan pemilihannya berdasarkan pertimbangan

khusus agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian.

Kriteria untuk pemilihan informan mencakup:

- Terlibat secara langsung dalam pelaksanaan Prolanis.
- Memiliki pengalaman minimal enam bulan dalam kegiatan program tersebut.
- Bersedia memberikan informasi dengan cara terbuka dan jujur.

Metode ini dipilih supaya informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengalaman dan pandangan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Prolanis di lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis tematik (thematic analysis). Prosesnya meliputi beberapa tahapan:

- Transkripsi hasil wawancara secara verbatim dari rekaman suara.
- Koding terhadap data untuk mengidentifikasi kategori atau makna penting dari jawaban informan.
- Identifikasi tema, yaitu pengelompokan hasil koding menjadi tema-tema utama yang merepresentasikan temuan penelitian.
- Interpretasi makna, yaitu penafsiran terhadap tema untuk memahami bagaimana pelaksanaan dan tantangan dalam program Prolanis.

Data yang diperoleh dari wawancara juga dibandingkan dengan dokumen pendukung (seperti laporan kegiatan Prolanis dan buku register peserta) untuk memperkuat hasil analisis.

Validitas data dilakukan untuk memastikan keabsahan dan keandalan informasi yang diperoleh dari para informan. Beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- Triangulasi Sumber dan Teknik
Dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan (kepala puskesmas, pengelola, petugas, dan peserta Prolanis) serta dari beberapa metode seperti

- wawancara mendalam dan telaah dokumen, untuk melihat konsistensi data.
- b. Member Check
Hasil wawancara dan temuan sementara dikonfirmasi kembali kepada informan guna memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan makna yang dimaksud oleh informan.
 - c. Peer Debriefing
Peneliti melakukan diskusi hasil analisis dengan dosen pembimbing atau rekan sejawat untuk meminimalkan bias subjektif dan menjaga objektivitas penelitian.
 - d. Jejak Audit (Audit Trail)
Semua proses pengumpulan dan analisis data dicatat secara sistematis, termasuk transkrip wawancara, hasil koding, dan catatan lapangan, agar proses penelitian dapat ditelusuri kembali jika diperlukan.

Melalui keempat teknik ini, data penelitian diharapkan kredibel, dependabel, dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga mencerminkan kondisi sebenarnya dari pelaksanaan Program Prolanis di Puskesmas Tirto I.

HASIL

Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) adalah salah satu langkah kunci dalam mengendalikan penyakit kronis seperti diabetes melitus pada tingkat layanan kesehatan primer. Puskesmas Tirto I adalah salah satu puskesmas yang terletak di Kabupaten Pekalongan dan telah menerapkan program Prolanis sejak tahun 2016. Dalam penelitian ini Informan terdiri dari 7 informan. Karakteristik informan bisa dilihat pada tabel I.

Tabel 1. Karakteristik Narasumber

NO	Informan Ke -	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)
1.	Informan 1	Perempuan	50
2.	Informan 2	Perempuan	55
3.	Informan 3	Laki – laki	60
4.	Informan 4	Perempuan	73
5.	Informan 5	Perempuan	53
6.	Informan 6	Perempuan	50
7.	Informan 7	Perempuan	52

Evaluasi Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) penyakit diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Tirto I dinilai berdasarkan tiga indikator penilaian yaitu input, proses, dan output untuk menilai efektivitas pelaksanaan prolanis dalam meningkatkan kualitas kehidupan peserta yang menderita penyakit kronis, mengenali hambatan dalam pelaksanaannya, dan memberikan saran yang didasarkan pada data untuk meningkatkan dan mengembangkan program di masa depan.

Penelitian ini mengungkapkan beberapa hasil yang dapat diamati dari

berbagai situasi sebenarnya di lapangan sehubungan dengan pelaksanaan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) di Puskesmas Tirto I. Pelaksanaan program ini melibatkan berbagai elemen penting seperti tenaga kesehatan, fasilitas, dukungan dana, dan partisipasi peserta. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama proses implementasinya.

1. Indikator Input (Masukan)

Tenaga kesehatan yang berpartisipasi dalam program mencakup dokter, perawat, ahli promosi kesehatan,

instruktur senam, apoteker, dan analis laboratorium. Pembagian peran di antara para petugas dipahami telah dirancang dengan baik oleh pihak manajemen. Hasil wawancara dengan Informan 1, dinyatakan bahwa:

"...Pembagian tugas disini itu telah terstruktur dan masing-masing sudah ada penanggung jawabnya sendiri. Petugas kesehatan di sini alhamdulillah sudah cukup dan tidak ada yang double job...."

Namun, kenyataan yang ada menunjukkan bahwa ada petugas yang harus menjalankan berbagai peran. Hasil wawancara dengan informan 2 menyatakan bahwa:

"...Saya ini pegang banyak jobdesk, dari pelayanan umum puskesmas sampai harus juga turun pelaksanaan di program prolanis sebagai educator dan meresepkan obat. Ditambah saya juga sebagai penanggung jawab program prolanis sejak 2016. Dari awal program Prolanis ini nggak ada yang mau gantiin sebagai penanggungjawab program prolanis..."

Pelatihan petugas kesehatan juga menjadi salah satu elemen yang harus diperhatikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 2, menyampaikan bahwa:

"...Tidak ada pelatihan sama sekali, dulu banget pernah, tapi sudah dulu banget, itupun cuma saya yang dapat pelatihan..."

Hal ini menunjukkan adanya celah dalam pengembangan kapasitas tenaga kesehatan yang terlibat dalam program Prolanis. Sehingga diperlukan upaya perencanaan pelatihan yang lebih terstruktur, dan berkelanjutan agar semua petugas yang terlibat dalam Prolanis memiliki kompetensi yang setara.

Dari segi pendanaan, program Prolanis di Puskesmas Tirto sepenuhnya didanai oleh BPJS Kesehatan. Dana yang ada digunakan untuk menggaji pengajar senam, biaya edukasi, konsumsi para peserta, serta kebutuhan operasional lainnya. Hasil wawancara dengan Informan 1 menegaskan bahwa:

"...Dana langsung dari BPJS, dipakai untuk bayar guru senam, penyuluh, snack, dan lainnya. Peserta tidak dipungut biaya, jadi selama ini tidak ada kendala pendanaan...."

Kondisi fasilitas di Puskesmas Tirto I sudah memadai untuk mendukung program Prolanis. Peserta dapat mengakses layanan seperti pemeriksaan tekanan darah dan kadar gula darah, penyuluhan, pengambilan obat, serta konsultasi secara berkala. Hasil wawancara dengan Informan 8 menyatakan bahwa :

"...Menurut saya fasilitasnya sudah lengkap, sudah bagus semua sih fasilitasnya. pelayanannya juga bagus dari pemeriksaan, penyuluhan sama konsultasi dilayani dengan ramah..."

Namun, berdasarkan pengamatan di lapangan, ketika jumlah peserta yang hadir cukup tinggi, ruang yang tersedia menjadi sempit sehingga pelayanan tidak dapat dilakukan secara optimal. Di samping itu, tidak semua peserta dapat dengan mudah mencapai tempat tersebut. Hasil wawancara dengan Informan 5, disebutkan bahwa:

"...Saya sering nggak bisa datang kalau hujan, karena daerah puskesmas juga sering banjir atau kalau badan lagi nggak enak. Atau biasanya karena anak saya nggak ada yang bisa mengantarkan sibuk kerja...." Hal senada juga diungkapkan oleh Informan 7 bahwa :

"...Jarak rumah saya ke puskesmas itu jauh, terus disini juga kan nggak ada transportasi umum, jadi kadang saya nggak bisa ikut kegiatan...."

Dari hasil wawancara, temuan ini dipertegas oleh salah satu informan yang menyatakan bahwa selain kondisi geografis, kestabilan partisipasi peserta dalam program prolanis juga merupakan tantangan tersendiri bagi petugas. Dalam hal ini, hasil wawancara dengan informan 1 menyampaikan bahwa:

"...Tantangan terbesarnya itu justru bagaimana supaya peserta tetap konsisten datang ke Prolanis dan tetap dalam pengawasan tenaga kesehatan. Akses juga jadi masalah di beberapa desa..."

Dalam pelaksanaan Prolanis, Puskesmas Tirto I masih terdapat tantangan terkait distribusi peserta yang tidak semuanya terdaftar di Puskesmas Tirto I sebagai Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP). Beberapa peserta tercatat di FKTP lain seperti dokter keluarga yang berada di luar area kerja puskesmas. Dalam situasi seperti ini, puskesmas hanya bisa meminta laporan setiap bulan dari FKTP yang terkait tanpa dapat mengambil tindakan medis secara langsung. Dalam hal ini hasil wawancara dengan informan 1 menyatakan bahwa

"...Beberapa pasien itu bukan terdaftar di faskes kita, tapi di dokter keluarga. Jadi kita nggak bisa intervensi, paling cuma minta laporan saja setiap bulan...."

2. Indikator Proses

Sistem evaluasi pelaksanaan Program Prolanis di Puskesmas Tirto I masih mengalami kelemahan dan kurang memiliki struktur yang terorganisasi dengan baik. Evaluasi yang dilakukan cenderung hanya fokus pada hal-hal administratif, seperti mencatat kehadiran peserta dan mengumpulkan dokumen kegiatan, tanpa adanya indikator kinerja yang jelas untuk mengukur apakah program tersebut berhasil mencapai tujuannya. Situasi ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan perbaikan pada sistem pemantauan dan evaluasi agar program dapat berjalan lebih efektif. Hasil wawancara dengan informan 2, dinyatakan bahwa:

"...Tidak ada indikator keberhasilan yang spesifik dalam pelaksanaan program tersebut; evaluasi biasanya hanya mengukur berdasarkan jumlah peserta yang hadir...."

Selanjutnya, dalam hal perencanaan proses pembuatan rencana kegiatan prolanis masih sering dilakukan oleh satu orang saja, sehingga mempengaruhi koordinasi tim dan pembagian tugas yang tidak seimbang. Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan 2, dinyatakan bahwa:

"...Program perencanaan dilakukan secara rutin setiap bulan, biasanya di akhir bulan. Meskipun demikian, partisipasi petugas dalam proses perencanaan masih terbatas, sehingga tugas utamanya cenderung bertumpu pada seorang individu saja, yang membuat beban kerja menjadi cukup berat..."

Pelaksanaan Program Prolanis di Puskesmas Tirto I dilaksanakan setiap bulan, dengan kegiatan utama umumnya diadakan pada minggu ketiga dan keempat. Aktivitas ini melibatkan senam bersama, pemeriksaan kesehatan berkala, pengarahan tentang kesehatan, serta kunjungan rumah untuk peserta yang tidak dapat hadir. Berdasarkan kegiatan apa saja yang dilakukan saat pelaksanaan prolanis. Hasil wawancara dengan informan 7 dinyatakan bahwa:

"...Kegiatan dimulai dengan senam kesehatan pukul 07.00 WIB, kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan kesehatan seperti mengukur kadar glukosa darah dan tekanan darah. Pemeriksaan ini biasanya disertai dengan sesi edukasi kesehatan, dan menjadi kesempatan bagi peserta untuk berkonsultasi tentang kondisi kesehatan mereka..."

Berdasarkan hasil wawancara terkait edukasi kesehatan, edukasi ini dilakukan dengan cara menyampaikan materi secara langsung oleh petugas, dan mencakup berbagai topik penting seperti diet sehat bagi orang yang menderita diabetes, cara menghadapi stres, serta pentingnya mematuhi jadwal minum obat secara teratur. Materi yang dibahas mulai membahas aspek kesehatan secara keseluruhan, meskipun cara penyampaiannya masih satu arah dan tidak sering memanfaatkan alat bantu seperti gambar, video, atau perangkat lainnya. Ini membuat penyajian materi kurang menarik bagi peserta, terutama untuk kelompok usia dewasa yang memerlukan pendekatan yang lebih visual dan praktis. Hasil wawancara dengan informan 6 dinyatakan bahwa.

"...Terkait pemberian edukasi kesehatan, untuk menyampaikan materi penyuluhan yang lebih menarik dan mudah dipahami, sebaiknya ditambahkan media pendukung seperti gambar atau video. Selain itu, selama penyuluhan bisa disisipkan praktik langsung, seperti demonstrasi cara membuat makanan sehat bagi penderita diabetes, agar peserta lebih memahami dan terampil..."

Kegiatan kunjungan rumah bagi peserta yang absen selama tiga kali berturut-turut juga memberikan kontribusi positif terhadap keberlanjutan pemantauan peserta. Melalui kunjungan ke rumah, petugas dapat melihat kondisi peserta secara langsung, sekaligus menggali faktor-faktor yang menjadi penghalang absensi, seperti masalah transportasi, kondisi fisik, atau kurangnya dukungan dari keluarga. Hasil wawancara dengan informan 2 dinyatakan bahwa :

"...Kita melakukan home visit atau kunjungan rumah kalau peserta tidak hadir 3 kali berturut - turut saat Prolanis..."

3. Indikator Output (Keluaran)

Pencapaian program Prolanis di Puskesmas Tirto I sangat menggembirakan, dengan persentase 95% peserta aktif terlibat dalam kegiatan. Hal ini mencerminkan semangat masyarakat untuk

memanfaatkan program tersebut. Hasil wawancara dengan informan 2 menyatakan bahwa:

"...Kehadiran peserta mencapai 95%, yang menunjukkan komitmen dan partisipasi yang sangat baik dalam mengikuti program yang telah direncanakan..."

Temuan di lapangan mengindikasikan bahwa peserta Prolanis, terutama mereka yang menderita diabetes melitus, sebagian besar merasakan keuntungan dari program ini, terutama dalam hal pemantauan kesehatan secara berkala dan pengajaran kesehatan yang konsisten. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa partisipasi dalam kegiatan Prolanis telah meningkatkan kesadaran mereka terhadap kondisi kesehatan mereka. Pemeriksaan rutin tekanan darah dan kadar gula darah setiap bulan memberikan informasi terkini mengenai status kesehatan mereka, sehingga jika terjadi peningkatan yang signifikan, peserta bisa segera mendapatkan intervensi atau pengobatan dari petugas puskesmas. Hasil wawancara dengan Informan 7 menyampaikan bahwa:

"...Prolanis ini membantu sekali, apalagi untuk pengecekan kesehatan. Jadi tenang, karena kondisi kesehatannya terpantau..." Hal senada juga diungkapkan oleh Informan 7 bahwa *"...Kondisi kesehatan saya lebih stabil setelah mengikuti Prolanis..."*

Program ini menunjukkan bahwa layanan kesehatan berbasis komunitas dapat membantu peserta lebih aktif dalam memelihara kesehatannya melalui pemeriksaan rutin dan pemantauan mandiri. Selain itu, keikutsertaan dalam kegiatan Prolanis juga mendorong peserta untuk lebih disiplin dalam menjalankan gaya hidup sehat.

Meskipun program Prolanis sudah memberi banyak manfaat untuk pesertanya, cara pelaksanaannya masih perlu diperhatikan lebih lanjut. Hal ini juga sejalan dengan temuan (Sitompul and As Shidieq, 2024) yang menyatakan bahwa pemantauan teratur terhadap tekanan darah dan kadar gula darah

PEMBAHASAN

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) di Puskesmas Tirto I telah memberikan manfaat yang baik bagi peserta, khususnya dalam hal peningkatan pemahaman tentang kesehatan dan kemudahan dalam mengakses layanan rutin seperti pengecekan tekanan darah dan kadar gula. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Manninda, Anggriani and Sari, 2021) yang menyatakan bahwa keberadaan Prolanis sangat berpengaruh dalam pengendalian kadar gula darah.

mampu meningkatkan kualitas hidup serta menurunkan risiko komplikasi pada pasien diabetes tipe 2. Namun, pelaksanaan program tersebut masih belum sepenuhnya efektif karena masih menghadapi sejumlah tantangan, baik dari sisi tenaga kerja, metode pengajaran, sistem penilaian, maupun kerjasama antar fasilitas kesehatan. Beberapa peserta juga diketahui masih kurang teratur dalam mengikuti kegiatan secara rutin, terutama dikarenakan jarak, cuaca, dan waktu yang terbatas. Untuk itu, diperlukan upaya meningkatkan partisipasi masyarakat serta meningkatkan kerja sama antar sektor agar program dapat berjalan lebih baik dan lebih berkelanjutan.

Salah satu masalah utama dalam pelaksanaan Prolanis adalah ketidakseimbangan dalam beban kerja tenaga kesehatan. Meskipun secara administratif jumlah tenaga kesehatan yang ada dianggap cukup, dalam praktiknya sebagian petugas seringkali mengerjakan tugas tambahan di berbagai program lainnya. Ketidakseimbangan ini berpotensi menyebabkan kelelahan, menurunnya motivasi, serta menurunnya kualitas pelayanan. Hal ini sejalan dengan teori sistem pelayanan kesehatan dari Donabedian, yang menekankan pentingnya kualitas input termasuk jumlah dan kapasitas tenaga kesehatan dalam menentukan kesuksesan proses dan hasil layanan (Donabedian, 1983). Penelitian oleh (Alkaff *et al.*, 2021) juga mengungkapkan bahwa beban kerja yang berlebihan pada petugas Prolanis berdampak pada rendahnya intensitas edukasi dan pemantauan terhadap peserta, khususnya di wilayah dengan keterbatasan sumber daya manusia.

Temuan hasil penelitian ini tentang kunjungan rumah dilakukan oleh petugas kesehatan jika ada peserta Program Pengelolaan Penyakit Kronis yang tidak hadir selama tiga hari berturut-turut. Tujuan dari kunjungan ini adalah memastikan kondisi kesehatan peserta, menemukan hambatan dalam partisipasi, serta memberikan edukasi

dan tindakan lanjut agar pelayanan tetap berjalan terus dan kondisi kesehatan peserta tetap stabil (Yakin, Chotimah and Dwimawati, 2021). Selain itu, penelitian oleh (Utami, 2021) juga menegaskan bahwa petugas Prolanis sering kali harus merangkap beberapa peran sekaligus dalam pelayanan, mulai dari pemeriksaan, penyuluhan, hingga administrasi program, yang secara langsung berdampak pada efektivitas pelaksanaan. Hal ini menegaskan bahwa penataan tugas dan tanggung jawab tenaga kesehatan secara proporsional merupakan aspek krusial dalam menjamin efektivitas pelaksanaan Prolanis di tingkat layanan primer.

Keterbatasan pelatihan juga merupakan temuan yang penting dalam pelaksanaan Prolanis di Puskesmas Tirto I. Tidak adanya program pelatihan yang teratur dan menyeluruh membuat para petugas mengalami kesulitan dalam menciptakan inovasi, terutama dalam hal penyuluhan yang efektif dan menarik bagi orang lanjut usia. Padahal, program pelatihan singkat seperti yang diadakan dalam program "refresher" selama dua hari bagi tenaga kesehatan di klinik komunitas di Yordania pada tahun 2024 terbukti dapat meningkatkan pemahaman teknis, keterampilan komunikasi, serta kemampuan menerapkan teori perubahan perilaku dalam konteks pelayanan kesehatan primer (Alsaqer *et al.*, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan, meskipun singkat, dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas layanan, termasuk dalam proses edukasi dan pendampingan peserta Prolanis.

Di sisi lain, terkait dengan dana, penerapan Program Prolanis di Puskesmas Tirto I berjalan dengan dukungan dana yang cukup memadai, di mana semua kegiatan rutin seperti senam, penyuluhan kesehatan, pemeriksaan, hingga konsumsi peserta, dibiayai langsung oleh BPJS Kesehatan. Peserta tidak dibebankan biaya apapun, sehingga program dapat diakses secara luas tanpa adanya hambatan finansial.

Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah pembiayaan bukanlah faktor penghalang utama dalam pelaksanaan Prolanis di daerah tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nappoe, Djasri and Kurniawan, 2023) yang menyatakan bahwa Prolanis merupakan salah satu program strategis BPJS Kesehatan dengan sistem pembiayaan langsung, berbasis kapitasi dan klaim tertentu, yang dibuat untuk mendukung layanan promotif dan preventif secara berkelanjutan di fasilitas kesehatan tingkat pertama. Penelitian lain oleh (Erlina Putri, Syamsu Hidayat and Ani Marwati, 2022) juga menunjukkan bahwa pendanaan dari BPJS Kesehatan melalui skema kapitasi memberikan kemudahan bagi fasilitas kesehatan dalam menjalankan kegiatan Prolanis secara rutin, sehingga mampu meningkatkan partisipasi peserta dan efektivitas pengelolaan penyakit kronis. Temuan ini menegaskan bahwa ketersediaan pendanaan yang stabil dan terstruktur dari BPJS Kesehatan memainkan peran penting dalam menjaga keberlangsungan program, sehingga fokus utama dalam evaluasi pelaksanaan Prolanis perlu diarahkan pada aspek non-finansial seperti sumber daya manusia dan efektivitas implementasi layanan.

Meskipun Puskesmas Tirto I memiliki fasilitas kesehatan yang cukup baik, seperti ruang pemeriksaan, alat untuk mengukur tekanan darah dan kadar gula darah, serta tenaga medis yang terampil, pemanfaatan layanan ini belum sepenuhnya maksimal karena masih ada masalah pada aksesibilitas bagi peserta. Kegiatan reguler Prolanis, seperti senam, penyuluhan, pemeriksaan kesehatan, dan konsultasi kesehatan dilaksanakan setiap bulan dan secara umum, layanan ini mudah dijangkau oleh masyarakat yang tinggal di dekat puskesmas. Namun, bagi peserta yang berada di daerah terpencil, jauh dari pusat layanan, atau di kawasan yang rawan banjir, mencapai lokasi kegiatan menjadi suatu tantangan. Beberapa peserta juga tidak mempunyai

kendaraan pribadi dan bergantung pada bantuan keluarga untuk bisa datang, yang kadang-kadang tidak selalu tersedia. Situasi ini mengakibatkan peserta tidak hadir secara berulang dan dapat mengurangi efektivitas program dalam jangka waktu panjang.

Masalah dalam mendapatkan pelayanan kesehatan tetap merupakan topik krusial yang berdampak pada seberapa baik program kesehatan masyarakat dapat dilaksanakan. Temuan ini sejalan dengan sebuah penelitian yang dilakukan secara nasional oleh (Laksono *et al.*, 2023), yang mencakup daerah Sulawesi dan Nusa Tenggara, menunjukkan bahwa sekitar 31% responden melaporkan kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan, sementara 14% merasa tidak puas akibat waktu buka yang terbatas dan hampir 47% tidak mendapatkan perawatan kesehatan meskipun sangat membutuhkannya. Hasil ini menunjukkan bahwa elemen-elemen seperti lokasi geografis, kurangnya sarana transportasi, dan terbatasnya akses ke fasilitas kesehatan merupakan kendala utama bagi masyarakat untuk mendapatkan layanan yang terbaik. Situasi ini tentunya dapat berdampak pada keterlibatan peserta dalam program-program seperti Prolanis, terutama bagi individu yang berada di daerah yang sering mengalami banjir atau yang jauh dari tempat layanan.

Hambatan dalam mendapatkan layanan kesehatan tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga merupakan masalah global yang berdampak pada kelangsungan pelayanan kesehatan dasar di banyak negara berkembang. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Garchitorena *et al.*, 2021) di Madagaskar menunjukkan bahwa frekuensi kunjungan ke pusat kesehatan primer mengalami penurunan signifikan seiring bertambahnya jarak. Masyarakat yang berada lebih dari 5 km dari fasilitas tersebut cenderung memiliki peluang lebih kecil untuk memanfaatkannya, dan kehadiran mereka terhambat saat musim hujan atau cuaca ekstrem

terjadi. Fenomena yang sama juga terjadi di banyak daerah desa di Indonesia, di mana cuaca yang tidak stabil dan jalan yang tidak memadai menghambat akses masyarakat terhadap layanan kesehatan secara teratur. Oleh sebab itu, diperlukan langkah-langkah dari puskesmas dan pemerintah setempat untuk meningkatkan pelayanan berbasis komunitas serta menyediakan opsi lain seperti kunjungan ke rumah dan program kesehatan yang berpindah-pindah.

Terkait dengan pelaksanaan program pendidikan kesehatan, hasil yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi yang diterapkan masih bersifat unidireksional dan kurang menggunakan bantuan visual. Kondisi ini mengakibatkan peserta, khususnya kelompok lanjut usia, kurang bersemangat dan kesulitan dalam menangkap materi secara menyeluruh. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan sosialisasi dalam program yang ada belum sepenuhnya memenuhi ekspektasi peserta untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih praktis dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ariwati *et al.*, 2023) yang mengindikasikan bahwa metode pendidikan satu arah memiliki batasan dalam menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Metode yang melibatkan partisipasi aktif dari peserta, seperti pengenalan langsung, pemanfaatan video, dan diskusi kelompok, dianggap lebih berhasil dalam meningkatkan pemahaman serta motivasi peserta, khususnya di kalangan kelompok usia lanjut yang merupakan mayoritas dalam program Prolanis. Hal ini diperkuat oleh temuan (Kisnawaty *et al.*, 2023) yang menunjukkan bahwa edukasi berbasis visual, seperti buku saku dan materi bergambar, berhasil meningkatkan pemahaman lansia anggota Prolanis hingga 44,6 %. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media edukasi visual mampu meningkatkan pemahaman peserta

lansia secara signifikan, sekaligus menyoroti keterbatasan pendekatan edukasi satu arah yang selama ini dinilai kurang efektif dalam mendorong perubahan perilaku pada program Prolanis.

Selain itu, pelaksanaan evaluasi program Prolanis di Puskesmas Tirta I masih pada tingkat administrasi, terbatas pada pencatatan kegiatan dan laporan bulanan. Evaluasi belum mencakup aspek hasil klinis seperti kontrol tekanan darah atau kadar gula darah dari peserta. Sebenarnya, berdasarkan pendekatan manajemen siklus program kesehatan, evaluasi seharusnya dilakukan secara menyeluruh, meliputi input, proses, output, hingga hasil akhir (outcome). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Yakin, Chotimah and Dwimawati, 2021) yang menekankan bahwa keberhasilan Prolanis tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan program, tetapi juga oleh hasil klinis dan perubahan perilaku peserta, seperti peningkatan kepatuhan dalam mengonsumsi obat dan melakukan aktivitas fisik secara mandiri.

Meski demikian, sebagian besar peserta merasakan manfaat dari program Prolanis. Pemeriksaan secara berkala membantu mereka untuk memahami kondisi kesehatan lebih awal, sehingga tindakan dapat diambil sebelum komplikasi serius muncul. Di sisi lain, penyuluhan yang dilakukan secara terus-menerus juga meningkatkan pemahaman mereka mengenai pentingnya pengelolaan penyakit kronis. Namun, beberapa peserta masih mengalami kesulitan dalam mengubah kebiasaan sehari-hari, seperti mengurangi konsumsi makanan manis atau berolahraga secara teratur. Penelitian oleh (Yusianto, Wahyuni and Jamaludin, 2024) menunjukkan bahwa kepatuhan pasien dalam menjalani gaya hidup sehat sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, keterlibatan keluarga, serta hubungan baik dengan petugas kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan perlu disertai dengan

pendekatan psikososial dan dukungan. Penelitian oleh (Atmojo *et al.*, 2024) menyatakan bahwa keberhasilan dalam pengelolaan penyakit kronis sangat bergantung pada rasa percaya diri peserta serta dukungan dari tenaga medis, kader, dan keluarga dalam melakukan perubahan dalam gaya hidup. Pendekatan yang berfokus pada interaksi dan pendampingan langsung terbukti dapat meningkatkan motivasi dan konsistensi peserta dalam mengadopsi perilaku sehat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa walaupun Prolanis telah memberikan dampak yang berarti untuk pengendalian diabetes melitus di Puskesmas Tirto I, masih ada kebutuhan untuk memperkuat aspek manajemen sumber daya manusia, inovasi dalam edukasi, sistem evaluasi yang berfokus pada hasil, serta integrasi antar fasilitas. Pendekatan yang lebih kolaboratif, edukatif, dan berbasis komunitas menjadi strategi kunci dalam meningkatkan efektivitas implementasi program secara terus-menerus.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan terkait dengan desainnya, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di satu lokasi yaitu Puskesmas Tirto I. Hal ini membuat hasil penelitian sulit digunakan untuk menggambarkan kondisi di fasilitas kesehatan lain. Selain itu, evaluasi program hanya fokus pada aspek administratif, sehingga kurang mampu memberikan data klinis yang objektif seperti pengendalian gula darah atau tekanan darah, yang penting untuk menilai keberhasilan program secara menyeluruh. Keterbatasan juga muncul dalam pelaksanaan program, seperti kurangnya pelatihan secara teratur bagi staf dan adanya peserta yang tidak terdaftar, sehingga menghambat pelaksanaan intervensi langsung serta pemantauan yang komprehensif oleh tim.

KESIMPULAN

Program Prolanis di Puskesmas Tirto I telah memberikan dampak positif bagi para peserta, terutama dalam

meningkatkan pemahaman tentang kesehatan dan memudahkan akses ke layanan rutin. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan seperti ketidakseimbangan beban kerja staf kesehatan, kurangnya pelatihan yang memadai, metode pendidikan yang tidak menarik, akses yang terbatas bagi peserta yang tinggal di daerah terpencil, serta evaluasi yang hanya bersifat administratif. Walaupun mendapatkan dukungan dana yang cukup dari BPJS Kesehatan, efektivitas program ini masih perlu ditingkatkan melalui penguatan manajemen sumber daya manusia, inovasi dalam metode penyuluhan, evaluasi yang berfokus pada hasil, serta pendekatan kerjasama yang melibatkan keluarga, kader, dan masyarakat secara aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkaff, F.F. *et al.* (2021) 'The Impact of the Indonesian Chronic Disease Management Program (PROLANIS) on Metabolic Control and Renal Function of Type 2 Diabetes Mellitus Patients in Primary Care Setting', *Journal of Primary Care and Community Health*, 12, pp. 2–7. Available at: <https://doi.org/10.1177/2150132720984409>.
- Alsaqer, K. *et al.* (2025) 'Effectiveness of a continuous training program on knowledge and professional development of healthcare providers in healthy community clinics in Jordan: a quasi-experimental study', *BMC Nursing*, 24(1). Available at: <https://doi.org/10.1186/s12912-025-03046-4>.
- Ariwati, V.D. *et al.* (2023) 'Pendidikan Kesehatan tentang Diabetes Melitus pada Masyarakat RT 3 Kelurahan Curug, Kota Depok', *Jurnal ABDIMAS-HIP Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), pp. 47–54. Available at: <https://doi.org/10.37402/abdimaship.vol4.iss1.217>.
- Atmojo, D.S. *et al.* (2024) 'Pengaruh

- Chronic Care Management Support Terhadap Self Efficacy Penderita Penyakit Kronis Dikelompok Prolanis Klinik Pratama dr. Chreslina', *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(2), pp. 247–252. Available at: <https://ejurnaladhkdr.com/index.php/jik/article/view/690>.
- Dinkes Jawa Tengah (2022) *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022*. Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Dinkes Kabupaten Pekalongan (2024) *Profil Kesehatan Kabupaten Pekalongan Tahun 2024*. Pekalongan: Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan.
- Donabedian, Avedis (1983) 'Quality Assessment and Monitoring: Retrospect and Prospect', *Evaluation & the Health Professions*, 6(3), pp. 363–375. Available at: <https://doi.org/10.1177/016327878300600309>.
- Erlina Putri, T., Syamsu Hidayat, M. and Ani Marwati, T. (2022) 'Effectiveness of Chronic Disease Program Services in Controlling Blood Pressure in Prolanis Participants Who Have Hypertension', *Medicall Technology and Public Health Journal*, 5, p. 2. Available at: <https://www.researchgate.net/publication/361471444>.
- Garchitorea, A. et al. (2021) 'Geographic barriers to achieving universal health coverage: evidence from rural Madagascar', *Health Policy and Planning*, 36(10), pp. 1659–1670. Available at: <https://doi.org/10.1093/heapol/czab087>.
- Gautama, B.H., Maretaniandini, S.T. and Purwanto, D. (2023) 'Trade-Off Ekstensifikasi Cukai Atas Gula: Analisis Dampak Perekonomian', *Journal of Tax Policy, Economics, and Accounting*, 1(November), p. 108.
- Kisnawaty, S.W. et al. (2023) 'Education on preventing diabetes mellitus for prolanis through the introduction of high-fiber foods and glycemic index variations', *Community Empowerment*, 8(11), pp. 1776–1784. Available at: <https://doi.org/10.31603/ce.10245>.
- Kristianto, F.C., Sari, D.L. and Kirtishanti, A. (2021) 'Pengaruh Program Penanggulangan Penyakit Kronis (PROLANIS) terhadap Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Melitus Tipe 2', *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal*, 2(1), pp. 8–14.
- Laksono, A.D. et al. (2023) 'Policy to expand hospital utilization in disadvantaged areas in Indonesia: who should be the target?', *BMC Public Health*, 23(1), pp. 1–9. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14656-x>.
- Manninda, R., Anggriani, Y. and Sari, A.K. (2021) 'Analisis Dampak Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Dalam Meningkatkan Outcome Klinis Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Jakarta, Indonesia', *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 19(2), pp. 237–241.
- Maulidati, L.F. and Maharani, C. (2022) 'Evaluasi Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Pada Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas Temanggung 1', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10, pp. 233–243. Available at: <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i2.32800>.
- Nabilla, S. et al. (2024) 'Use of Silver Dressing on Diabetic Ulcers During Infection: Case Report', 9(1), pp. 77–88.
- Nappoe, S.A., Djasri, H. and Kurniawan, M.F. (2023) *Chronic disease management programme*

- (*PROLANIS*) in Indonesia: Case study, *Iris.Who.Int.* Available at: <https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/373226/9789240079052-eng.pdf?sequence=1>.
- Ogurtsova, K. et al. (2022) 'IDF diabetes Atlas: Global estimates of undiagnosed diabetes in adults for 2021', *Diabetes Research and Clinical Practice*, 183. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2021.109118>.
- Sitompul, E.M.S. and As Shidieq, F.H. (2024) 'Effectiveness of Diabetes Mellitus Type 2 Management in Prolanis Participants at the BPJS Kesehatan Sibolga', *Jurnal Jaminan Kesehatan Nasional*, 4(2), pp. 251–268. Available at: <https://doi.org/10.53756/jjkn.v4i2.251>.
- Utami, H.D. (2021) 'Media, Tenaga Kesehatan, Lingkungan, Health Literacy, dan Motivasi terhadap Pemanfaatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis', *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 20(1), pp. 25–33. Available at: <https://doi.org/10.33221/jikes.v20i1.932>.
- Yakin, A., Chotimah, I. and Dwimawati, E. (2021) 'Gambaran Pelaksanaan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Pasien Hipertensi Di Puskesmas Mekar Wangi Kota Bogor Tahun 2020', *Promotor*, 4(4), pp. 295–311. Available at: <https://doi.org/10.32832/pro.v4i4.5597>.
- Yusianto, W., Wahyuni, R.T.D. and Jamaludin (2024) 'Knowledge and Compliance of Diabetes Mellitus Patients in Following the Chronic Disease Management Program (Prolanis) Pengetahuan dan Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus dalam Mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis)', *Menara Journal of Health Science*, 24, pp. 302–312.